

BAB I

A. Latar Belakang

Pada tahun 2016, istilah "klitih" mulai dikenal secara luas. Pada awalnya, klitih merujuk pada perilaku kenakalan remaja dan konflik antarkelompok. Namun, seiring berjalannya waktu, fenomena klitih mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini, klitih tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, melainkan juga dapat terjadi secara acak di masyarakat umum. Seiring perkembangannya, makna klitih juga mengalami pergeseran, dan kini seringkali dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar SMP dan SMA. Tidak dapat dipastikan kapan pertama kali istilah ini muncul dan mengalami perubahan makna, tetapi ada dugaan bahwa istilah ini muncul sebagai pengganti kata "tawuran" setelah terjadinya serangkaian peristiwa pembacokan yang marak 2011 sampai 2012 (Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/sejarah-klitih-di-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 13.42 WIB).

Pada tahun 2013 tindakan klitih minim terjadi, hal ini dikarenakan pihak kepolisian berhasil mengurangi aksi kekerasan yang banyak dilakukan oleh kaum pelajar sehingga tingkat aksi klitih menjadi jauh berkurang pada tahun tersebut. Namun sayangnya aksi 'klitih' kembali berkembang pada tahun 2014, korban-korban kembali berjatuhan akibat aksi yang dilakukan oleh para pelaku. Terdapat 15 orang yang berhasil diamankan oleh pihak Kepolisian Resort Klaten karena kasus penganiayaan serta pengeroyokan yang para pelaku lakukan terhadap korbannya, dalam hal ini kasus tersebut dilakukan di wilayah Kecamatan Jogonalan pada hari Minggu (26/02/23) dini hari. Dari lima belas orang pelaku diketahui terdapat delapan diantaranya masih berada di bawah umur. Kaur Bin Ops (KBO) Satreskrim Polres Klaten, Iptu Umar Mustofa menuturkan penganiayaan dan pengeroyokan itu dilakukan oleh dua kelompok pemuda yang berasal dari Yogyakarta dan Klaten. Berawal pada saat kumpulan kelompok dari Yogyakarta sedang dalam perjalanan pulang setelah nongkrong di wilayah alun-alun Klaten. Dari penjelasan yang ada, terdapat beberapa orang yang mengalami luka-luka dari kedua belah pihak. Terdapat satu orang juga yang sampai mengalami luka yang cukup serius sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Pihak Kepolisian ketika mendapat laporan tersebut langsung menuju tempat terjadinya aksi tersebut dan melakukan pengejaran para pelaku, proses pengejaran dilakukan secara maraton atau mengamankan satu persatu kepada para terduga pelaku.

Pengamanan barang bukti yang digunakan pada aksi tersebut juga dilakukan, akhirnya Kepolisian menetapkan lima belas orang tersangka dalam kasus tersebut (Sumber: <https://klaten.sorot.co/berita-9642-link.html> diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 13.42 WIB).

Menurut DR Pajar Hatma Indra Jaya, seorang sosiolog dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fenomena kekerasan di jalanan atau klitih yang dilakukan oleh anak muda dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, ada faktor internal yang berkaitan dengan usia remaja mereka. Anak muda berada dalam masa transisi di mana mereka mencari cara untuk mengaktualisasikan diri, dan ini menciptakan suatu energi yang perlu dikeluarkan. Kedua, ada faktor eksternal yang memengaruhi mereka, yaitu kurangnya tempat atau arena di mana mereka dapat mengalirkan energi tersebut. Tempat-tempat untuk bermain dan mengaktualisasikan diri semakin langka, misalnya, di masa lalu, di kampung-kampung, mereka memiliki lapangan untuk bermain bola voli atau bermain bola sebagai sarana untuk mengekspresikan energi mereka. Namun, saat ini ruang publik semacam itu semakin hilang, sehingga anak muda cenderung mencari cara sendiri untuk mengekspresikan diri mereka, yang dapat mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok (Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2016/09/06/fenomena-klitih-remaja-ini-kata-sosiolog-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 13.42 WIB).

Seperti yang dijelaskan oleh Sosiolog UIN Yogyakarta, menurut Sosiolog Kriminalitas UGM, Suprpto, aksi klitih telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir di Yogyakarta. Kegiatan klitih sering digunakan sebagai ukuran keberanian seseorang atau sekelompok orang dalam menciptakan keributan. Salah satu bentuk keributan tersebut adalah menyerang pengguna jalan dengan benda tumpul atau senjata tajam. Untuk mencapai status berani tersebut, seringkali pelaku mengonsumsi minuman beralkohol sebelum melakukan tindakan tersebut. Namun, pada dasarnya, klitih berasal dari kata "klitah-klitah," yang mengacu pada kegiatan yang tidak terlalu penting, seperti sekadar jalan-jalan santai. Menurut Suprpto, ada faktor internal dan eksternal yang mendorong remaja untuk melakukan klitih. Faktor internal melibatkan kurangnya interaksi, serta kurangnya nilai dan norma sosial yang ditanamkan oleh keluarga. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya atau kelompok permainan dan masyarakat umum, mereka bisa mengalami disorientasi atau memilih teman dan lingkungan yang salah. Ini akhirnya dapat mendorong mereka ke jalur yang salah. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari kelompok yang mendorong tindakan

kekerasan(Sumber:<https://kumparan.com/@kumparannews/klitih-dan-status-jagoan-remaja-di-yogyakarta>diakses pada tanggal 20 September2023 pukul 13.42 WIB).

Fisik dan psikologisnya, remaja sedang mengalami masa peralihan yang kritis. Di tengah-tengah posisi yang tidak stabil dan gejala emosi akibat perubahan fisik serta aktivitas kelenjar dalam tubuh, memiliki identitas diri menjadi sangat penting untuk merasa diakui dan ada. Menurut teori Erik H. Erikson, seorang ahli psikologi perkembangan, remaja cenderung terobsesi dengan simbol-simbol status yang populer di masyarakat, seperti bergabung dengan kelompok tertentu. Mereka melakukan ini untuk menunjukkan kepada orang lain, terutama orang dewasa, bahwa mereka memiliki status yang lebih tinggi, lebih dihargai, dan bahkan lebih populer daripada yang lain atau kelompok sebaya mereka. Ini adalah cara di mana remaja mencari pengakuan dan penerimaan dari komunitas masyarakat di sekitarnya. Namun, dalam lingkungan ini, seringkali muncul kebutuhan untuk mematuhi norma sosial dan budaya, dan dalam beberapa kasus, hal ini menjadi perilaku fanatisme atau vandalisme yang negative (Sumber:<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1405/tawuran-bentuk-kesalahan-remaja-dalam-bereksistensi>diakses pada tanggal 20 September2023 pukul 13.42 WIB).

Berdasarkan fenomena-fenomena ini, terutama terkait dengan pelanggaran sosial yang sering dilakukan oleh pelajar SMA di Kota Klaten, penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian ini. Berbeda dari sumber bacaan di atas, yang mencermati fenomena klitih dari sisi penyebab tindakan dan perspektif psikologi perkembangan, fokus penelitian ini tertuju pada pengakuan pelaku tindakan klitih dimasa lalu. Dengan demikian fokus penelitian ini berbeda dari apa yang dilakukan sebelumnya karena mengungkap tentang pengakuan para mantan pelaku klitih di masa lalu. Fokus penelitian pada keterbukaan pelaku klitih kepada sahabat-sahabat mereka: mengapa dan apakah dampak relasional dari keterbukaan tersebut. Fokus penelitian ini dapat dibaca pada bagian berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah seperti berikut:

1. Mengapa para pelaku klitih terbuka untuk bercerita dengan sahabatnya?
2. Apa dampak dari keterbukaan diri pelaku klitih terhadap relasi pertemanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa para pelaku klitih terbuka untuk bercerita dengan sahabatnya.

2. Untuk dampak dari keterbukaan diri pelaku klitih terhadap relasi pertemanan

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

A. Penelitian Terdahulu

- a. Sovi Navisah (2015) “Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Self-Disclosure Dalam Persahabatan (Studi Deskriptif tentang Self-disclosure dalam Persahabatan di SMA Taruna Bakti Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dalam hal keterbukaan diri. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik sudah mampu untuk berbagi informasi pribadi yang lebih dalam dengan sahabat-sahabat mereka dan memiliki sikap percaya terhadap mereka dalam berbagai aspek, seperti sikap dan opini, selera dan minat, sekolah, keuangan, kepribadian, dan fisik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih berada pada kategori keterbukaan diri yang rendah, terutama dalam hal menginformasikan diri mereka mengenai aspek fisik dan keuangan. Dalam rangka meningkatkan keterbukaan diri peserta didik, ditemukan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan dasar yang diperlukan. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dapat diajak untuk lebih memahami pentingnya keterbukaan diri dalam persahabatan. Selain itu, bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik yang memiliki keterbukaan diri rendah untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagi informasi pribadi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya upaya bantuan untuk meningkatkan keterbukaan diri peserta didik dalam konteks persahabatan.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Maetriya Miranda (2021) berjudul "Hubungan Intimasi Pertemanan Dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry" mengungkapkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat intimasi dalam pertemanan dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intimaasi pertemanan, maka semakin besar pula keterbukaan diri mahasiswa tersebut. Sebaliknya, jika intimasi pertemanan rendah, maka keterbukaan diri mahasiswa juga cenderung rendah.
- C. Datu Jatmiko (2021), “Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan Di Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Salah satu alasan utama

terjadinya klithih, selain untuk menunjukkan keberadaan kelompok remaja atau peer group, adalah kurangnya pengawasan dan kontrol sosial dari keluarga dan sekolah, mengingat sebagian besar pelakunya adalah remaja yang masih bersekolah. Dalam sudut pandang sosiologi, tidak ada satu jawaban pasti untuk menjelaskan realitas sosial, termasuk fenomena klithih, karena sosiologi adalah ilmu sosial dengan banyak paradigma. Hal yang sama berlaku dalam menjelaskan fenomena klithih di Yogyakarta. Penelitian terhadap klithih di jalanan Kota Yogyakarta dilakukan agar penjelasannya tidak parsial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh. Pilihan teoretis ini memiliki implikasi metodologis yang diharapkan akan menghasilkan langkah-langkah penyelesaian yang tepat oleh semua pihak yang terlibat. Upaya pencegahan dan penanganan klithih perlu dilakukan untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih harmonis dan humanis, sekaligus mengurangi insiden klithih sebagai penyakit sosial.

- d. Garry Dwi Ardhian (2018), “Keterbukaan Pelaku Klithih Dengan Sahabatnya Di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan pengungkapan ketiga pasang pelajar yang melakukan perbuatan klithih mengungkapkan informasi pribadinya secara negatif, namun reaksi dari para sahabatnya justru memberikan dukungan seperti meluangkan waktu dan memberikan nasehat. Motivasi para pelaku klithih menceritakan perbuatannya kepada sahabatnya memiliki kesamaan seperti mengekspresikan diri, klarifikasi diri dan pengembangan hubungan. Dengan bercerita para informan dapat merasa lega dengan mengeluarkan apa yang dirasakan atau difikirkannya.
- e. Elkania Gee dan Resti Maulidina Riyani (2022), “Antisipasi Klithih Sebagai Salah Satu Bentuk Kenakalan Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dan sekolah yang bertanggung jawab dalam menangani permasalahan kenakalan remaja (klithih). Cakupan yang memberikan informasi ke beberapa pihak yang terkait dalam menangani kasus tersebut sehingga dapat melakukan tindakan untuk mengumpulkan argument dari setiap pihak yang masih tanggung jawab dalam menangani kasus klithih.

E. Kerangka Konseptual

Self-disclosure

Komponen terpenting dalam suatu komunikasi sebenarnya adalah *self* (diri). Menurut Leary, McDonald, dan Tangney (dalam Ningsih, 2015) *self* adalah kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran, yang

mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan, dan perasaan tentang diri sendiri serta hal-hal yang dapat meregulasi tentang perilakunya sendiri. Secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, *disclosure* dari kata *closure* yang berarti penutupan atau pengakhiran. Sehingga, *disclosure* memiliki arti keterbukaan atau terbuka. Dengan demikian, *self-disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri, namun beberapa ahli menyebutnya sebagai penyingkapan diri. Menurut Wei, M., Russel, & Zakalik, dkk (dalam Pamuncak, 2011) mengatakan bahwa “*self-disclosure refers to individual’s the verbal communication of personality relevant information, thoughts, and feelings in order to let themselves be knowto others*”. Artinya, *self-disclosure* merupakan suatu komunikasi verbal mengenai informasi seorang individu yang relevan, pikiran, dan perasaan yang disampaikan, agar individu-individu lain mengetahui tentang dirinya.

Dalam konteks tujuan dan fungsi komunikasi antarpribadi, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang lebih berarti dengan individu lain. Terbentuknya hubungan yang lebih berarti ini tidak dapat dipisahkan dari fenomena pengungkapan diri (*self-disclosure*). *Self-disclosure* adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa diri kita sebenarnya. Devito (seperti yang dikutip dalam Ningsih, 2015) menggambarkan *self-disclosure* sebagai jenis komunikasi di mana seseorang membeberkan informasi pribadi yang biasanya dijaga kerahasiannya. Konsep pengungkapan diri ini mencakup penyampaian informasi secara sadar, seperti mengungkapkan pernyataan seperti "saya merasa takut terbang" atau "saya pernah menghabiskan waktu di penjara sebelum bertemu denganmu." Dengan kata lain, pengungkapan diri ini melibatkan pemberian informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh pihak lain.

Menurut Devito (dalam Ningsih, 2015), *self-disclosure* dapat dianggap sebagai cara seseorang menyampaikan informasi pribadi yang tersembunyi kepada orang lain sebagai bentuk komunikasi. Fisher (1978: 261) juga menambahkan bahwa pengungkapan diri mencakup penyingkapan informasi tentang diri yang pada aspek tertentu tidak diketahui oleh pihak lain. Selain itu, Morton, Barker, & Gaut (seperti yang dikutip dalam Gainau, 2009) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* melibatkan kemampuan seseorang untuk berbagi informasi seperti pikiran, pendapat, keinginan, perasaan, dan perhatian. Sejalan dengan itu, Laurenceau, Barrett, dan Pietromonaco (1998) dan Crider (1983) menyatakan bahwa *self-disclosure* mencakup pengungkapan tentang pikiran, pendapat, dan perasaan.

Melalui pengungkapan diri kepada orang lain, individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercayai oleh orang lain, yang pada akhirnya memperkuat kedekatan dalam hubungan komunikasi mereka. Pandangan ini diperkuat oleh pandangan Johnson (seperti yang dikutip

dalam Fajar, 2015) yang mengatakan bahwa keterbukaan terhadap orang lain menunjukkan perhatian terhadap perasaan, kata-kata, dan tindakan mereka, yang pada gilirannya menunjukkan penerimaan terhadap mereka. Hal ini juga mencakup kesiapan untuk mendengarkan reaksi atau tanggapan mereka terhadap situasi yang mereka alami.

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan oleh beberapa pakar mengenai *self-disclosure*, dapat ditekan bahwa *self-disclosure*, atau pengungkapan diri, adalah proses di mana seseorang membuka diri terkait informasi yang sebelumnya hanya dikenal oleh dirinya sendiri, kemudian berbagi informasi tersebut kepada orang lain. Informasi ini mencakup pemikiran, perasaan, dan ekspresi yang mendalam tentang diri seseorang. Dalam konteks ini, penelitian akan difokuskan pada pengungkapan diri individu yang terjadi di media sosial. Terkadang, seseorang mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka terhadap orang lain atau peristiwa tertentu dalam kehidupan nyata, dan justru lebih nyaman atau bebas untuk melakukannya dalam lingkungan maya atau dunia maya. Seperti yang diungkapkan oleh Sihabudin & Winangsih (sebagaimana disebut dalam Ningsih, 2015), membuka diri dalam konteks ini (dunia maya) berarti berbagi kepada orang lain mengenai perasaan mereka terhadap hal yang telah mereka katakan atau lakukan, serta perasaan mereka terhadap peristiwa yang baru-baru ini mereka alami.

a. *Dimensi Self-Disclosure*

Beberapa penelitian mengenai pengungkapan diri sering kali memanfaatkan penjelasan-penjelasan psikologis yang melibatkan karakteristik psikologis tertentu. Sebagai contoh, dua karakteristik *self-disclosure* yang umum adalah jumlah dan valensi. Jumlah mengacu pada sejauh mana informasi tentang diri yang diungkapkan, sementara valensi berhubungan dengan cara informasi tersebut dipandang, apakah cenderung positif atau negatif.

Dimensi *self-disclosure* dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Ukuran, yang mencakup frekuensi dan durasi pengungkapan diri.
2. Valensi, yang menunjukkan kecenderungan dalam pengungkapan apakah lebih positif atau negatif.
3. Kecermatan dan kejujuran.

Menurut Devito (sebagaimana disebut dalam Ningsih, 2015), dimensi *self-disclosure* ini dapat dibagi menjadi lima bagian:

- a. **Ukuran atau jumlah *self-disclosure***, yang mencakup sejauh mana seseorang sering melakukan *self-disclosure* dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan pengungkapan diri. Dalam hal ini, *self-disclosure* tidak dibatasi oleh waktu tertentu selama

individu tersebut memiliki akses internet dan merasa perlu untuk melakukan *self-disclosure* di media sosial, terutama ketika mereka mengalami suatu peristiwa atau perasaan yang ingin mereka sampaikan.

- b. **Valensi *self-disclosure***, Valensi mengacu pada apakah pengungkapan diri tersebut cenderung bersifat positif atau negatif. Individu bisa saja melakukan pengungkapan diri yang menggembirakan (positif), atau sebaliknya, dengan mengungkapkan hal-hal yang tidak baik atau kurang menyenangkan (negatif). Setiap kualitas positif atau negatif ini akan berdampak berbeda, baik bagi individu yang melakukan pengungkapan diri maupun bagi individu yang menerima atau mendengarkannya.
- c. **Kecermatan dan kejujuran**, Dalam hal kecermatan dan kejujuran *self-disclosure*, tingkat pengenalan diri individu akan membatasi sejauh mana mereka mampu melakukan pengungkapan diri. Selanjutnya, semuanya tergantung pada tingkat kejujuran individu tersebut. Ada kemungkinan individu akan benar-benar jujur, mungkin juga akan berlebihan, atau bahkan bisa saja tidak sesuai dengan fakta atau berbohong. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai diri individu tentu saja berhubungan dengan konsep diri (*self-concept*) mereka. Penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada aspek *self-disclosure* yang terjadi, apakah pengungkapan diri individu tersebut benar-benar jujur secara menyeluruh, berlebihan, atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan dan berbohong.
- d. **Tujuan dan niat**, Dalam tindakan *self-disclosure*, individu secara sadar mengetahui apa yang ingin mereka ungkapkan, sehingga mereka dapat mengendalikan bagaimana mereka mengungkapkan diri mereka. Terkait dengan pengungkapan perasaan, terkadang seseorang bereaksi secara spontan dan melibatkan perasaan yang kadang-kadang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, penelitian akan memeriksa lebih lanjut tujuan dan maksud di balik pengungkapan *self-disclosure* di media sosial.
- e. **Keintiman**, Dalam konteks pengungkapan diri, individu dapat membagikan hal-hal yang sangat pribadi dalam kehidupan mereka atau hal-hal yang dianggap tidak terlalu pribadi atau bersifat umum, atau mungkin sesuatu yang berada di antara yang bersifat umum dan tidak pribadi.

b. Manfaat *Self-Disclosure*

Ketika berbicara tentang pengungkapan diri atau *self-disclosure*, penting juga untuk memahami manfaatnya. Berikut adalah manfaat *self-disclosure* menurut Devito (sebagaimana disebut dalam Pamuncak, 2011):

- a. **Pemahaman diri.** Dalam konteks ini, individu yang melakukan *self-disclosure* akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan perilaku mereka melalui pandangan orang lain yang mendengarkan.
 - b. **Kemampuan mengatasi tantangan.** Melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri, individu dapat lebih efektif mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan daripada penolakan, individu akan merasa lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan, dalam beberapa kasus, dapat menguranginya bahkan hingga menghilangkannya.
 - c. **Efisiensi dalam komunikasi.** Kemampuan seseorang untuk memahami pesan-pesan dari individu lain seringkali bergantung pada sejauh mana pemahaman pribadi terhadap individu tersebut. Pengungkapan diri memiliki peran yang signifikan dalam konteks ini. Individu tidak akan mampu memahami individu lain secara menyeluruh jika individu lain tersebut tidak pernah mengungkapkan dirinya, meskipun mereka telah menjalani hubungan bersama dalam waktu yang lama.
 - d. **Kedalaman dalam hubungan,** Pengungkapan diri pada dasarnya merupakan indikasi bahwa seseorang mempercayai, menghargai, dan peduli dalam suatu hubungan yang cukup untuk berbagi informasi tentang diri mereka kepada individu lain dalam hubungan tersebut.
- c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Disclosure**
- Menurut Devito (sebagaimana disebut dalam Fajar, 2015), beberapa faktor yang memengaruhi *self-disclosure* adalah sebagai berikut:
- a. **Ukuran kelompok,** Pengungkapan diri atau *self-disclosure* cenderung lebih sering terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok yang lebih besar. Dengan jumlah pendengar yang lebih sedikit, pengungkapan diri dapat menjadi lebih efektif. Individu yang melakukan *self-disclosure* juga lebih mungkin untuk memperhatikan respon dari para pendengar dengan lebih cermat daripada jika terdapat dua pendengar atau lebih.
 - b. **Perasaan Simpati,** Pengungkapan diri sangat bergantung pada apakah kita merasa simpati atau mencintai individu lain. Jika kita merasa suka, kita akan dengan senang hati melakukan *self-disclosure*. Namun, jika tidak, kita cenderung lebih tertutup. Hal ini disebabkan karena individu yang kita sukai atau cintai memiliki peluang besar untuk memberikan dukungan atau saran yang positif.
 - c. **Efek Sinergi,** Proses pengungkapan diri menjadi lebih aman dan nyaman ketika individu-individu melakukan *self-disclosure* bersama-sama atau bergantian. Selain itu, hal ini dapat memperkuat pengungkapan diri dari individu-individu tersebut.

- d. **Pengalaman**, Faktor pengalaman berkaitan dengan sejauh mana pengalaman yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki pengalaman yang lebih banyak cenderung melakukan *self-disclosure* lebih sering daripada mereka yang memiliki pengalaman yang terbatas. Hal ini karena tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi biasanya dimiliki oleh individu yang lebih berpengalaman.
- e. **Kepribadian Sosial**, Individu yang memiliki sifat sosial yang mudah bergaul akan lebih sering melakukan pengungkapan diri daripada individu yang memiliki kesulitan atau kurang pandai dalam berinteraksi sosial.
- f. **Topik Pembicaraan**, Biasanya, seseorang lebih cenderung untuk mengungkapkan diri tentang topik-topik yang memiliki nuansa positif dibandingkan dengan yang bersifat negatif. Peluang *self-disclosure* akan semakin berkurang jika topik yang dibahas adalah topik yang bersifat pribadi dan negatif.
- g. **Perbedaan Jenis Kelamin**, Gender seseorang memiliki peran penting dalam pengungkapan diri. Pada umumnya, pria cenderung kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.

Hubungan *Self-disclosure* dengan Persahabatan

Pada fase usia remaja akhir dan awal dewasa, salah satu tugas perkembangan individu adalah membangun kedekatan dalam pertemanan. Ini melibatkan kebutuhan untuk membentuk hubungan persahabatan di mana individu merasa dekat, akrab, dan saling memiliki satu sama lain. Intimasi dalam pertemanan adalah elemen afektif yang memungkinkan individu untuk berbagi perasaan dan pemikiran yang mendalam, serta saling membuka diri, menerima, dan menghargai satu sama lain (Manurung, 2018).

Sahabat merupakan individu yang memegang peranan penting dalam hubungan antar individu. Argyle dan Henderson (seperti yang disebutkan dalam Hidayat dalam Suciati, 2017:66) mengidentifikasi beberapa fungsi utama dalam persahabatan:

- a. Berbagi Pengalaman: Sahabat berbagi pengalaman agar kedua belah pihak merasa puas dan berhasil.
- b. Dukungan Emosional: Sahabat memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- c. Bantuan Sukarela: Sahabat bersedia membantu ketika dibutuhkan.
- d. Membuat Senang: Sahabat berupaya membuat satu sama lain merasa senang.
- e. Bantuan dalam Kesulitan: Sahabat membantu ketika salah satu dari mereka berada dalam kesulitan.

Setiap hubungan persahabatan dibangun melalui tahapan dan dinamika unik. Bill Rawlins (seperti yang dijelaskan dalam Wood, 2009: 215-217) menguraikan tahapan bagaimana persahabatan berkembang:

- a. Interaksi Terbatas pada Peran (*Role-Limited Interaction*): Persahabatan dimulai dengan pertemuan awal di mana individu menetapkan norma dan peran sosial. *Self-disclosure* (membuka diri) cenderung terbatas pada tahap awal ini, kecuali dalam konteks komunikasi bermedia di mana individu dapat lebih terbuka secara pribadi.
- b. Hubungan yang Ramah (*Friendly Relations*): Tahap selanjutnya adalah pembentukan hubungan yang bersifat ramah. Individu mulai melihat kesamaan dan ketertarikan satu sama lain, dan komunikasi dalam tahap ini memungkinkan mereka menemukan kesamaan dalam pandangan hidup dan cara berinteraksi.
- c. Menuju Persahabatan (*Movement Toward Friendship*): Individu mulai membahas topik pribadi yang lebih mendalam, menandakan perkembangan persahabatan. Terkadang, mereka melibatkan orang lain untuk mengurangi kecanggungan dengan orang yang baru dikenal. Dasar persahabatan adalah interaksi pribadi antara individu.
- d. Persahabatan Awal (*Nascent Friendship*): Dalam tahap ini, individu mulai memandang diri mereka sebagai sahabat dan norma sosial menjadi kurang penting. Mereka mengembangkan pola dan iklim hubungan persahabatan mereka sendiri.
- e. Persahabatan yang Stabil (*Stabilized Friendship*): Persahabatan mencapai stabilitas di mana individu terlibat dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan merasa nyaman dalam berbagi informasi pribadi.
- f. Komitmen terus-menerus: Individu berkomitmen untuk menjaga hubungan dan merasa nyaman berbagi informasi intim satu sama lain.
- g. Peringatan Persahabatan (*Warning Friendship*): Persahabatan dapat mengalami masalah jika satu atau semua individu dalam hubungan tersebut berhenti berkomitmen. Ketika hubungan persahabatan mengalami kesulitan, komunikasi menjadi tidak terduga, dan individu cenderung menjadi lebih hati-hati dan tertutup. Namun, hubungan masih dapat diperbaiki jika individu berkomitmen untuk membangun kembali kepercayaan dan terbuka tentang perasaan dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan seluruh paparan kerangka konseptual di atas, faktor yang mempengaruhi self disclosure adalah ukuran kelompok, perasaan simpati, efek sinergi, pengalaman, dan pribadi sosial (Devito, dalam Fajar, 2015). dampak dari self disclosure tersebut terhadap pertemanan atau persahabatan adalah mempererat persahabatan karena merasa mendapatkan dukungan

emosional dan bantuan. Berdasarkan kedua hal inilah, penulis akan merangkainya menjadi kerangka berpikir berikut di bawah ini:

